

**LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR BAGI ANAK AUTISTIK DI SDN  
INKLUSIF NGLERI PLAYEN GUNUNGKIDUL YOGYAKARTA**

**ARTIKEL JURNAL**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh  
Oktaviani Budi Utami  
NIM 10108241110

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
JURUSAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
DESEMBER 2014**

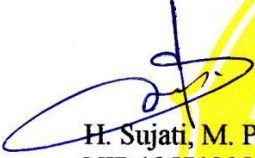
## PERSETUJUAN


Artikel jurnal yang berjudul “LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR BAGI ANAK AUTISTIK DI SDN INKLUSIF NGLERI PLAYEN GUNUNGGKIDUL YOGYAKARTA” yang disusun oleh Oktaviani Budi Utami, NIM 10108241110 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk dipublikasikan.

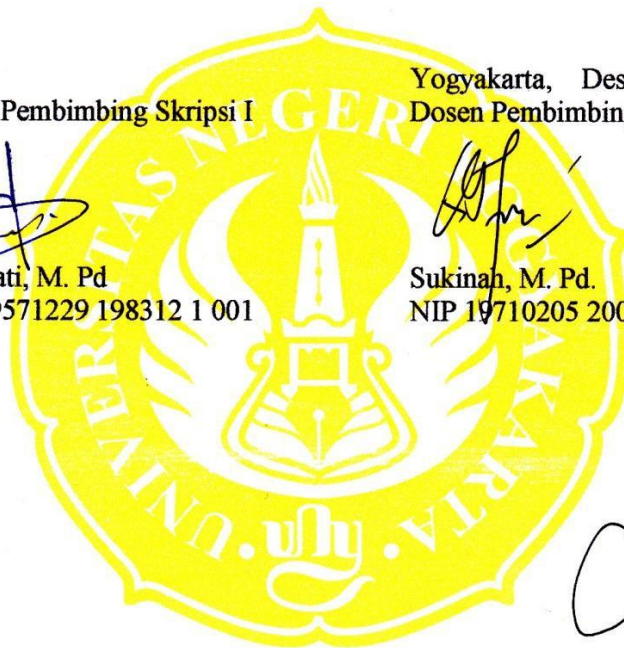
Dosen Pembimbing Skripsi I

Yogyakarta, Desember 2014

Dosen Pembimbing Skripsi II

  
H. Sujati, M. Pd  
NIP 19571229 198312 1 001

  
Sukinah, M. Pd.  
NIP 19710205 200801 2 001





# LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR BAGI ANAK AUTISTIK DI SDN INKLUSIF NGLERI PLAYEN GUNUNGGKIDUL YOGYAKARTA

## LEARNING GUIDANCE SERVICE FOR AUTISTIC STUDENT IN SDN INCLUSIVE NGLERI PLAYEN GUNUNGGKIDUL YOGYAKARTA

Oleh: oktaviani budi utami, pendidikan guru sekolah dasar/pendidikan prasekolah dan sekolah dasar  
oktavianibudiutami@yahoo.co.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan layanan bimbingan belajar bagi anak autistik di kelas I SDN Inklusif Ngléri Playen Gunungkidul Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian meliputi satu siswa autistik, guru yang mengampu di kelas I dan guru pembimbing khusus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi dan panduan wawancara. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi, diskusi teman sejawat, bahan referensi serta *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mata pelajaran Agama dan Olahraga belum memiliki pemahaman yang mendalam terkait karakteristik anak autistik. Sekolah belum melakukan asesmen oleh para ahli dan menyusun program pembelajaran individual bagi anak autistik. Guru telah memberikan layanan bimbingan belajar bagi anak autistik meskipun tanpa perencanaan yang sistematis dalam bentuk; (1) memberikan jam tambahan pelajaran, (2) mengembangkan komunikasi, (3) mengembangkan sikap dan kebiasaan baik saat belajar, (4) memberikan penguatan, (5) pendampingan saat menulis, membaca dan berhitung, (6) membantu anak menyiapkan diri mengikuti ujian, (7) mendampingi anak saat ujian kenaikan kelas, dan (8) memberikan layanan remedial. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab dan administrator sekolah belum berperan secara optimal. GPK berperan sebagai konsultan dan membantu guru mendampingi anak di kelas. Sekolah juga melibatkan orang tua dalam pemberian layanan bimbingan belajar.

Kata kunci: *bimbingan belajar, anak autistik*

### Abstract

*The research aims to describe the learning guidance service for autistic students in SDN Inclusive Ngléri Playen Gunungkidul Yogyakarta. The research used qualitative approach with case studies methods. The subject of the research included one autistic student, 1<sup>st</sup> grader teacher, and the special guidance teacher. The data collected using observation, interview, and documentation. The instruments used were observation sheet and interview guide. It analyzed using Miles and Huberman model which consist of three phases, that is data reduction, data display, and conclusion. The data validities was tested using credibility test with triangulation, colleague discussion, references, and member check. The result of the research showed that the religion and sport teachers did not have a deep comprehension about autistic student's characteristic. The school hasn't done the assessment from the experts and arranged individual learning for autistic student. Teacher has given learning guidance service for the autistic student even without systematical planning, such as; (1) giving additional lesson time, (2) developing the communication, (3) developing the good attitude and behavior during the learning process, (4) giving reinforcement, (5) sitting next to the autistic children on writing, reading, and counting lesson, (6) helping the student preparing himself to join the national test, (7) sitting next to autistic student on class accession test, and (8) giving remedial test. The headmaster as the care taker and the administrator has not optimally played his role. The special guidance teacher played his role as consultant and helps the teacher to support the student in the classroom. The school also evolved the parents in giving the learning guidance service.*

Keyword: *learning guidance, autistic kid*

## PENDAHULUAN

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia dan tidak mengenal waktu serta tempat. Sejak dari dalam kandungan

sampai tua kemudian meninggal, manusia memperoleh pendidikan dari keluarga, masyarakat, maupun lingkungannya. Sunaryo Kartadinata dan Nyoman Dantes mengartikan

pendidikan sebagai upaya membantu anak agar bisa mengembangkan diri secara optimal didalam masyarakat (Arif Rohman, 2009:8).

Berkebutuhan khusus dapat dipandang sebagai kebutuhan anak untuk mencapai prestasi dan mengembangkan kemampuannya secara optimal. Anak berkebutuhan khusus (ABK) mempunyai hak yang sama dengan anak normal lainnya untuk memperoleh pendidikan. Anak berkebutuhan khusus (ABK) mempunyai hak yang sama dengan anak normal lainnya untuk memperoleh pendidikan. Hal itu diatur dalam UUD 1945 (Amandemen) pasal 31 ayat (1) bahwa "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan", Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pasal 51 bahwa "Anak yang menyandang cacat fisik dan/atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa", dan UU No. 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (2) bahwa "Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak mendapatkan pendidikan khusus".

Pendidikan inklusif merupakan alternatif bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan. Pemerintah telah menghimbau masyarakat dan semua pelaku pendidikan untuk memberikan hak memperoleh pendidikan yang sama bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui departemen pendidikan nasional. Departemen pendidikan nasional mengeluarkan himbauan yaitu Surat Edaran Dirjen Dikdasmen Depdiknas No.380/C.C6/MN/2003 20 Januari 2003 perihal Pendidikan inklusif: menyelenggarakan dan

mengembangkan di setiap kabupaten/kota sekurang-kurangnya 4 (empat) sekolah yang terdiri dari : SD, SMP, SMA, SMK.

Penyelenggara pendidikan inklusif adalah sekolah yang telah memenuhi beberapa persyaratan yang telah ditentukan. Beberapa persyaratan yang dimaksud diantaranya mempunyai siswa berkebutuhan khusus, mempunyai komitmen terhadap pendidikan inklusif, penuntasan wajib belajar maupun terhadap komite sekolah, menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga terkait, serta mempunyai fasilitas dan sarana pembelajaran yang mudah diakses oleh semua anak. Penyelenggara juga harus mengembangkan program pembelajaran individual (PPI) bagi anak-anak berkebutuhan khusus, dan menyiapkan guru pendamping khusus yang didatangkan dari sekolah luar biasa (SLB) ataupun guru di sekolah umum yang telah memperoleh pelatihan khusus. Selain itu, sekolah harus menciptakan lingkungan yang ramah sehingga memungkinkan semua siswa belajar dengan nyaman dan menyenangkan. Perlu adanya penghargaan terhadap diri anak, memotivasi dan menumbuhkan kepercayaan diri anak dengan menggunakan kata-kata baik (Suparno, dkk, 2007:71-72).

Anak berkebutuhan khusus melalui pendidikan inklusif akan memperoleh dua layanan, yaitu: layanan umum (reguler) yang sama dengan anak yang lain dan mendapatkan bantuan serta layanan khusus terencana yang disesuaikan dengan kebutuhannya. Layanan khusus perlu dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan dan dilaksanakan secara terprogram.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping khusus (GPK) serta beberapa murid pada tanggal 5-7 Desember 2013 kemudian dilanjutkan 29-31 Januari 2014 dan 3-5 Februari 2014 diketahui bahwa di SD Negeri Nglri Playen merupakan salah satu SD Inklusi di Gunungkidul sejak tahun 2005. Pelayanan anak berkebutuhan khusus di SD tersebut adalah model inklusi dengan bentuk kelas reguler. Sekolah bekerja sama dengan sekolah luar biasa (SLB) mendatangkan 1 GPK. Di SD tersebut terdapat 15 anak yang berkebutuhan khusus, terdiri 14 anak lamban belajar (*slow learners*) dan 1 anak autistik. Akan tetapi, ditemukan berbagai permasalahan dalam penyelenggaraan sekolah inklusi sebagai berikut.

Guru pembimbing khusus (GPK) mempunyai keterbatasan waktu dan tenaga dalam mendampingi dan membimbing anak berkebutuhan khusus. GPK bersifat diperbantukan di SD sehingga tidak bisa setiap hari ke sekolah. GPK datang ke SD seminggu dua kali yaitu setiap hari Rabu dan Jumat. GPK juga mengakui keterbatasan waktunya sehingga untuk saat ini belum ada PPI (program pembelajaran individual) untuk anak autistik, sedangkan untuk lamban belajar sudah ada. Selain itu, sekolah hanya mempunyai 1 GPK. Hal ini tentunya tidak sebanding dengan jumlah anak berkebutuhan khusus yang terdapat di SD. Dedek Koswara (2013:2) mengemukakan bahwa idealnya satu GPK membimbing satu anak berkebutuhan khusus pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

SDN Inklusif Nglri Playen belum memiliki fasilitas dan sarana untuk melayani

*Layanan Bimbingan Belajar .... (Oktaviani Budi Utami) 3*  
anak berkebutuhan khusus yang memadai, seperti belum adanya ruangan khusus, alat dan buku penunjang layanan anak berkebutuhan khusus belum lengkap. Guru biasanya memberikan layanan khusus berupa tambahan belajar atau latihan membaca dan menulis pada waktu istirahat di ruang perpustakaan. Dalam proses pemberian layanan tersebut masih terganggu dengan aktivitas murid yang lain di perpustakaan. Selain itu, alat dan buku untuk menunjang pelayanan ABK masih belum lengkap dan belum mencukupi. Untuk membekali keterampilan pada ABK misalnya, saat ini sekolah baru memiliki alat seperti untuk membuat brosur dan gantungan kunci.

Dalam hal pemberian layanan, anak autistik belum mendapatkan layanan bimbingan belajar yang sistematis. Anak ini belum diasesmen sedangkan anak yang lamban belajar sudah di asesmen. Guru dan GPK juga belum menyusun PPI sebagai panduan pemberian layanan bimbingan belajar untuk anak autistik. GPK baru melakukan pendekatan personal bagi anak tersebut.

Saat ini anak autistik tersebut duduk di kelas 1. Secara fisik, anak ini mempunyai tubuh yang lengkap seperti anak normal. Kelainan tersebut ditunjukkan dengan adanya gangguan dalam komunikasi seperti jarang berbicara, gangguan dalam interaksi sosial seperti menghindari kontak mata terhadap lawan bicara, lebih sering menyendiri dan tidak bermain dengan teman-temannya pada waktu istirahat. Kelainan-kelainan yang dimiliki anak autistik tersebut berdampak pada kesulitan dalam proses belajar. Anak mengalami kesulitan berkonsentrasi dan memiliki daya tangkap yang kurang saat

belajar di kelas. Anak juga tidak aktif saat pembelajaran, seperti tidak mengerjakan tugas dan menjawab pertanyaan meskipun guru sering memberikan dorongan kepadanya. Dia juga termasuk anak yang jarang mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Bahkan dia kadang pulang mendahului tanpa pamit saat pembelajaran masih berlangsung. Selain itu, hasil belajar yang diperoleh anak autistik pada semester 1 di bawah rata-rata kelas. Dengan demikian, anak tersebut mempunyai banyak masalah dalam belajar, sehingga membutuhkan layanan bimbingan belajar yang sesuai dengan kebutuhannya.

Mengingat luasnya permasalahan yang terdapat dalam penyelenggaraan sekolah inklusi di SDN Inklusif Ngleri Playen, maka penelitian dibatasi pada satu permasalahan, yaitu anak autistik belum mendapatkan layanan bimbingan belajar yang sistematis. Anak autistik merupakan salah satu anak yang memerlukan layanan khusus karena mengalami gangguan perkembangan dalam perilaku, bahasa serta interaksi sosial (Sukinah, 2011:119). Keadaan anak autistik menuntut adanya penyesuaian termasuk dalam pemberian layanan bimbingan belajar yang dibutuhkan. Pemberian layanan bimbingan belajar bagi anak autistik dapat meningkatkan kemampuannya dan mencapai prestasi dengan optimal.

Bimbingan belajar diberikan kepada anak agar dapat mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya dalam belajar sehingga melalui proses perubahan belajar mereka dapat mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuan, bakat dan minat yang dimiliki (Sunaryo Kartadinata, 2002:50). Penanganan

anak autistik ditujukan untuk mengejar keterlambatan perkembangan yang dialaminya, agar sesuai dengan perkembangan anak-anak lain seusianya. Semakin cepat anak diketahui menyandang autistik dan semakin cepat berbagai upaya yang tepat dilakukan akan membantu perkembangan anak. Keterlambatan penanganan akan membuat anak memerlukan waktu yang lebih panjang untuk mengejar ketertinggalannya (Rini Hildayani, dkk, 2008:11.15).

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana layanan bimbingan belajar bagi anak autistik di SDN Inklusif Ngleri. Mengingat begitu pentingnya layanan bimbingan belajar bagi anak autistik, maka hal tersebut sangat menarik untuk diteliti secara lebih mendalam.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk pada penelitian deskriptif kualitatif jika digolongkan berdasarkan tujuannya. Lexy J. Moleong (2007:11) berpendapat penelitian deskriptif kualitatif, laporan penelitiannya berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data penelitian mungkin berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus atau *case study*. Metode studi kasus merupakan cara meneliti gejala sosial dengan menganalisis satu kasus secara mendalam dan utuh. Penelitian ini bermaksud menggambarkan layanan bimbingan belajar bagi anak autistik di SDN Inklusif Ngleri.

*Layanan Bimbingan Belajar .... (Oktaviani Budi Utami) 5*  
*reduction*), *display data (data display)*, dan  
penarikan kesimpulan (*conclusion*  
*drawing/verification*).

## **Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu pelaksanaan penelitian sekitar bulan Mei-Juni 2014. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Inklusif Ngleri, yang terletak di Desa Ngleri, Playen, Gunungkidul, Yogyakarta. Peneliti sengaja memilih SD Negeri Ngleri sebagai tempat penelitian karena sekolah ini menyelenggarakan layanan pendidikan inklusif.

## **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah anak autistik di kelas I, guru yang mengampu di kelas I dan guru pembimbing khusus. Pada penelitian kualitatif, sampel disebut sebagai informan, narasumber, atau responden (Sugiyono, 2011: 216).

## **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data (Sugiyono, 2011:225). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu observasi partisipatif pasif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Peneliti juga menggunakan alat bantu berupa panduan observasi dan panduan wawancara.

## **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai datanya jenuh (Sugiyono, 2011:246). Adapun langkah-langkahnya meliputi reduksi data (*data*

## **Keabsahan Data**

Sugiyono (2011: 270) mengemukakan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas). Berdasarkan cara pengujian keabsahan data, peneliti menggunakan uji kredibilitas. Uji kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi, bahan referensi, diskusi teman sejawat, dan *member check*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah, GPK, guru kelas, serta guru mata pelajaran mempunyai pemahaman tersendiri terkait dengan makna anak autistik. Kepala sekolah, GPK dan guru kelas dapat memaknai anak autistik secara spesifik. Sementara itu, guru Agama Islam dan Olahraga kurang memahami istilah anak autistik. Mereka memahami anak autistik sebagai anak berkebutuhan khusus.

Pihak sekolah dasar belum melakukan asesmen untuk Amin (bukan nama sebenarnya) karena dia baru kelas I. Sekolah berencana melakukan asesmen pada Amin dan anak kelas I lainnya pada tahun ajaran baru berikutnya. Saat ini guru dan GPK baru melakukan pengamatan pada Amin setiap hari.

Guru dan tim juga belum menyusun program pembelajaran individual (PPI) bagi anak autistik. Pelaksanaan pembelajaran untuk

anak autistik masih bersifat umum, sama seperti anak normal lainnya. GPK dan guru berencana menyusun PPI setelah anak diasesmen, sehingga PPI yang disusun sesuai dengan yang dibutuhkan anak autistik.

Anak autistik memperoleh pembelajaran yang sama dengan anak lainnya di kelas inklusif, hanya dalam penyampaian materi guru biasanya menjelaskan ulang dan membimbing secara individual pada anak autistik. Guru menggunakan strategi pembelajaran ekspositori. Dalam pembelajaran guru kelas biasanya menggunakan metode ceramah, tanya jawab, tutor sebaya, dan diskusi. Guru juga sering menggunakan media dalam pembelajaran, seperti: media berbasis manusia, cetak, visual, dan benda nyata. Pemilihan media oleh guru disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Selain itu, guru menetapkan KKM yang sama bagi anak autistik, akan tetapi guru memiliki penilaian khusus (tersendiri) yang tidak disamakan dengan anak yang lain.

Guru memberikan layanan bimbingan belajar, baik saat pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran kelas. Di luar jam pembelajaran, guru memberikan bimbingan belajar berupa jam tambahan pelajaran. Jam pelajaran tambahan diberikan seminggu dua kali yaitu setiap hari Rabu dan Jumat. Guru memberikan jam tambahan pelajaran pada anak autistik dan anak yang masih kurang dalam belajarnya. Layanan bimbingan diadakan usai jam pelajaran di ruang perpustakaan. Guru menjelaskan beberapa materi yang dirasa masih sulit pada anak. Guru juga secara khusus melatih Amin untuk meningkatkan keterampilan membacanya.

Adapun bentuk layanan bimbingan belajar yang diberikan guru bagi anak autistik pada saat pembelajaran seperti 1) mengembangkan dan komunikasi, 2) mengembangkan sikap dan kebiasaan baik saat belajar dengan melakukan pengawasan tingkah laku, 3) memberikan penguatan, 4) pendampingan saat menulis, membaca, dan berhitung, 5) membantu anak menyiapkan diri mengikuti ujian, 6) mendampingi anak saat ujian kenaikan kelas, dan 7) memberikan layanan remedial.

Guru dan GPK bekerja sama dalam memberikan layanan bimbingan belajar bagi anak autistik. GPK membantu guru mendampingi anak autistik di kelas, meskipun tidak bisa setiap hari karena GPK datang ke sekolah hanya seminggu dua kali. Pada saat pendampingan di kelas, GPK menjembatani perintah guru dan membimbing Amin mengerjakan tugas. GPK juga mengendalikan perilaku Amin dan membantunya agar tetap konsentrasi dalam belajar. Saat pembelajaran Amin asyik bermain sendiri, GPK menasehati dan menyuruh Amin untuk kembali mendengarkan penjelasan guru. GPK juga berperan sebagai konsultan bagi guru dalam pemberian layanan bimbingan belajar bagi anak autistik.

Kepala sekolah juga berperan dalam pemberian layanan bimbingan belajar bagi anak autistik. Kepala sekolah mewadahi forum diskusi bapak/ibu guru dan GPK tentang anak autistik. Selain itu, kepala sekolah juga melaporkan data anak, mengusulkan beasiswa anak autistik, serta mengusulkan diklat bagi guru/GPK ke dinas. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab dan administrator sekolah, belum berperan secara



optimal karena hampir satu tahun anak autistik belum dilakukan asesmen dan belum dibuatkan PPI.

Sekolah juga bekerja sama dengan orang tua dalam pemberian layanan bimbingan belajar. Sekolah melibatkan orang tua dalam pengusulan beasiswa khusus ABK, pemberian dukungan/motivasi pada anak, serta agar membantu dan membimbing anak ketika belajar, seperti saat mengerjakan PR.

### **Pembahasan**

Guru mata pelajaran (Agama Islam dan guru Olahraga) belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang anak autistik. Guru mata pelajaran memahami anak autistik sebagai anak berkebutuhan khusus dan belum memaknai anak autistik secara spesifik. Mereka belum secara utuh mengemukakan ciri atau karakteristik yang membedakan anak autistik dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Menurut Hermanto (2008:102) dengan mengetahui siapa yang disebut anak berkebutuhan khusus dan karakteristiknya, diharapkan guru akan mampu melakukan identifikasi terhadap mereka, sehingga akan menjadi modal bagi seorang guru SD dalam memberikan program dan layanan pendidikan selanjutnya.

Amin sudah hampir satu tahun belajar di sekolah tersebut, tetapi pelaksanaan asesmen oleh pihak ahli masih wacana. Sekolah belum melakukan asesmen pada anak autistik karena dia baru kelas I. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Sunardi dan Sunaryo (2007:82) bahwa dalam kegiatan pemberian layanan diperlukan pemahaman awal tentang kondisi obyektif anak, melalui kegiatan asesmen. Senada dengan

*Layanan Bimbingan Belajar .... (Oktaviani Budi Utami) 7*  
pendapat di atas, Wallace, Larsen & Elksnin (Parwoto, 2007:45) mengatakan bahwa hasil asesmen pendidikan akan secara jelas menunjukkan bagaimana mengajar siswa secara individual.

Guru dan tim juga belum menyusun program pembelajaran individual (PPI) bagi anak autistik. Temuan ini tidak sejalan dengan pendapat Parwoto (2007:49) bahwa PPI diperuntukan bagi anak berkebutuhan khusus agar mendapatkan pelayanan sesuai dengan kebutuhan khususnya. Senada dengan pendapat di atas, Deded Koswara (2013:18) mengatakan bahwa untuk mengantisipasi berbagai masalah belajar anak autistik yang dilaksanakan dalam setting inklusi diperlukan program individual untuk mengatasi sejumlah hambatan yang dialami anak.

Guru sudah memberikan layanan bimbingan belajar, meskipun belum sistematis karena belum ada PPI. Guru memberikan layanan bimbingan belajar untuk anak autistik, baik saat pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran kelas. Guru memberikan layanan bimbingan belajar yang disesuaikan dengan kesulitan dan kebutuhan yang diperlukan anak autistik berdasarkan hasil identifikasi melalui pengamatan sehari-hari karena belum diasesmen. Di luar jam pembelajaran kelas, guru memberikan jam tambahan pelajaran yang diberikan seminggu dua kali yaitu setiap hari Rabu dan Jumat di ruang perpustakaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sunaryo Kartadinata (2002:56) mengemukakan murid yang memiliki masalah-masalah belajar tidak selalu harus diselesaikan dalam situasi belajar mengajar di kelas, melainkan memerlukan pelayanan secara

khusus oleh guru di luar situasi proses pembelajaran.

Bentuk layanan bimbingan belajar yang diberikan guru bagi anak autistik pada saat pembelajaran seperti 1) mengembangkan dan komunikasi, 2) mengembangkan sikap dan kebiasaan baik saat belajar dengan melakukan pengawasan tingkah laku, 3) memberikan penguatan, 4) pendampingan saat menulis, membaca, dan berhitung, 5) membantu anak menyiapkan diri mengikuti ujian, 6) mendampingi anak saat ujian kenaikan kelas, dan 7) memberikan layanan remedial. Temuan ini sejalan dengan pendapat *National Research Council of the National Academy of Science* (Hallahan & Kauffman, 2006:413) yang merekomendasikan enam kemampuan yang harus diberikan dalam pendidikan kepada anak autistik secara prioritas yaitu: 1) komunikasi spontan dan fungsional, 2) kemampuan sosial yang sesuai umur (contohnya anak yang masih kecil menanggapi ibunya), 3) kemampuan bermain dengan teman sebaya, 4) kemampuan kognitif (berpikir) yang berguna dan berlaku dalam kehidupan sehari-hari, 5) perilaku yang lebih pantas untuk menggantikan perilaku yang bermasalah, dan 6) kemampuan akademik yang fungsional, yang cocok dengan kebutuhan anak.

Pada proses pembelajaran, guru biasanya menggunakan strategi pembelajaran ekspositori. Guru menjelaskan dan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa. Lalu guru melakukan tanya jawab dan memberikan tugas terkait materi yang disampaikan. Saat anak yang lain mengerjakan tugas, guru biasanya menjelaskan ulang materi dan membimbing secara individual pada Amin. Hal ini sejalan

dengan pendapat Deded Koswara (2013:19) mengemukakan bahwa guru berperan sebagai fasilitator siswa yang menciptakan seluruh pembelajaran (strategi pembelajaran) agar terjadi kegiatan belajar siswa sesuai perbedaan individual.

Dalam pembelajaran, guru lebih dominan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Selain itu, guru juga menggunakan metode diskusi dan tutor sebaya. Guru menyuruh anak yang lain membantu anak autistik menguasai pelajaran. Guru juga kadang menyuruh anak autistik mengerjakan tugas dan berdiskusi kelompok. Berndt (Smith, 2006:160) mengemukakan bahwa siswa-siswa yang mengalami hambatan emosi dan perilaku dapat memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap teman lainnya yang berhubungan, baik kemampuan akademis maupun sosial. Senada dengan pendapat di atas, Zhang dan Wheeler (Anjali Sastry dan Blaise Aguirre, 2012:214) mengemukakan lewat teman sebaya, biasanya teman-teman sekelas dapat membantu anak autistik mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan interaksi, memperbaiki perilaku yang disetujui teman sebaya dan guru. Sementara itu, menurut Yoswan Azwandi (2005:156) metode dalam pengajaran anak autistik merupakan perpaduan dari metode yang penerapannya disesuaikan kondisi dan kemampuan anak serta materi dari pengajaran yang diberikan kepada anak.

Guru sering menggunakan media pembelajaran. Guru menggunakan media berbasis cetak, manusia, visual, dan benda nyata. Amin termasuk anak yang cepat belajar melalui gambar atau tayangan TV. Hal ini sejalan

dengan Abdul Hadis (2006:120) mengatakan bahwa guru perlu mengetahui gaya belajar anak autistik, salah satunya *visual learner* yaitu anak senang melihat buku, gambar-gambar, dan TV dan mudah memahami sesuatu yang dilihat daripada yang didengar. Sementara itu, Yosfan Azwandi (2007:165) mengatakan bahwa pola pikir anak autistik pada umumnya adalah pola pikir konkrit. Dengan demikian penggunaan media pembelajaran oleh guru dapat membantu kelancaran proses pembelajaran dan membantu pembentukan konsep pengertian secara konkrit pada anak autistik. Untuk materi pembelajaran anak autistik dengan anak yang lain tidak ada perbedaan. Materi pembelajaran berlandaskan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Hal ini sejalan dengan pendapat Suparno (2007:72) yang mengatakan bahwa dalam bentuk keterpaduan kelas biasa, anak berkebutuhan khusus dapat secara penuh atau modifikasi belajar menggunakan kurikulum yang diterapkan, dapat menggunakan KTSP yang dikembangkan sekolah sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk anak-anak normal.

Pada evaluasi pembelajaran guru kadang memberikan penilaian yang berbeda untuk hasil pekerjaan Amin. Guru menuliskan saran dan motivasi pada pekerjaan Amin, seperti “kurangi melamun ya...” dan “lebih giat lagi”. Sedangkan untuk anak yang lain guru memberikan skor nilai. Hal ini dikarenakan anak belum selesai mengerjakan tugas yang diberikan guru. Guru juga menetapkan KKM yang sama bagi anak autistik, akan tetapi guru memiliki penilaian khusus (tersendiri) yang tidak disamakan dengan anak yang lain. Tarmansyah (2007:200)

*Layanan Bimbingan Belajar .... (Oktaviani Budi Utami) 9*  
mengemukakan evaluasi dalam pembelajaran di sekolah inklusi pada dasarnya sama seperti sekolah pada umumnya. Sependapat di atas, Suparno,dkk (2007:61) mengemukakan bahwa cara penilaian yang digunakan tidak berbeda dengan yang digunakan pada sekolah umum. Guru bisa memodifikasi dan menyesuaikan sesuai dengan kemampuan anak.

SDN Inklusif Ngleri Playen mempunyai satu guru pembimbing khusus (GPK). GPK bekerja sama dengan guru dalam pemberian layanan bimbingan belajar bagi anak autistik dalam bentuk yaitu: mendampingi Amin di kelas, menjembatani perintah guru, membimbing mengerjakan tugas, mengendalikan perilaku Amin dan membantunya agar tetap konsentrasi dalam belajar, serta sebagai konsultan bagi guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Depdiknas (Abdul Hadis 2006:106) guru pembimbing khusus (GPK) merupakan mitra guru kelas normal yang bertugas membantu dalam mendampingi anak autistik pada saat dibutuhkan untuk memperlancar proses pembelajaran di kelas, menjembatani intruksi antara guru dan anak, mengendalikan perilaku anak di kelas, membantu anak untuk tetap konsentrasi dalam belajar, membantu anak belajar bermain dan berinteraksi dengan teman-temannya, media informasi antara guru dan orangtua dalam membantu anak mengejar ketinggalan pelajaran dan teman sekelasnya. Sementara itu, Wahyu Sri Ambar (2009:86-87) menjelaskan GPK yang mengunjungi sekolah atau kelas berperan untuk memberikan bantuan, sebagai guru konsultan bagi guru kelas/bidang studi, serta memberikan layanan khusus bagi anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil penelitian, kepala sekolah juga berperan dalam pemberian layanan bimbingan belajar bagi anak autistik. Kepala sekolah mewadahi forum diskusi bapak/ibu guru dan GPK tentang anak autistik. Selain itu, kepala sekolah juga melaporkan data anak, mengusulkan beasiswa anak autistik, serta mengusulkan diklat bagi guru/GPK ke dinas. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab dan administrator sekolah, belum berperan secara optimal karena hampir satu tahun anak autistik belum dilakukan asesmen dan belum dibuatkan PPI. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat Sagala (Sukinah, 2010:75) yang mengatakan bahwa kepala sekolah selain sebagai *leader* untuk memberikan contoh dan merencanakan perwujudan pendidikan inklusif, juga diharapkan memotivasi, memelihara hubungan kerja sama, memberikan tujuan agar suatu tujuan dapat tercapai.

Sekolah juga berkerja sama dengan orang tua dalam pemberian layanan bimbingan belajar bagi anak autistik. Sekolah biasanya menghubungi orang tua anak autistik pada saat penerimaan rapot, pertemuan khusus wali murid ABK dan *home visit*. Melalui pertemuan tersebut, sekolah memberikan informasi kepada orang tua, meskipun sekolah belum membuat laporan perkembangan Amin secara tertulis dan rinci. Sekolah menginformasikan tentang bagaimana Amin belajar di sekolah, keadaan anak termasuk kelebihan dan kekurangannya, serta peran orang tua di rumah. Selain itu, sekolah juga melibatkan orang tua antara lain: dalam pengusulan beasiswa untuk anak berkebutuhan khusus yang dapat menunjang pemberian layanan bimbingan belajar, agar

memberikan dukungan/motivasi pada anak, serta membantu dan membimbing anak ketika belajar, seperti saat mengerjakan PR. Hal ini sejalan dengan pendapat Puspita (Abdul Hadis, 2006: 113) bahwa peranan orang tua anak autistik dalam membantu anak untuk mencapai perkembangan dan pertumbuhan optimal sangat menentukan. Dibutuhkan kerja sama yang sinergik dari semua pihak termasuk pihak orang tua, keluarga, guru, terapis, dan lainnya. Smith (2006:404) mengemukakan bahwa orang tua harus dilibatkan dalam membuat keputusan dan perencanaan yang akan membawa mereka pada kelas inklusif.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Guru mata pelajaran Agama dan Olahraga SDN Inklusif Ngléri Playen belum memiliki pemahaman yang mendalam terkait karakteristik anak autistik, sehingga pemahaman terkait dengan program dan layanan bimbingan belajar yang dimiliki juga belum optimal.
2. Guru dan tim baru mengidentifikasi dan belum melakukan asesmen oleh pihak ahli bagi anak autistik. Pihak sekolah juga belum menyusun program pendidikan individual (PPI) untuk anak autistik sebagai panduan dalam memberikan layanan bimbingan belajar.
3. SDN Inklusif Ngléri Playen telah memberikan layanan bimbingan belajar bagi anak autistik, baik di saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran kelas seperti: 1) memberikan jam tambahan pelajaran, 2) mengembangkan komunikasi, 3)

*Layanan Bimbingan Belajar .... (Oktaviani Budi Utami) 11*  
hasil pengamatan untuk mendiagnosa  
kebutuhan anak autistik.

- mengembangkan sikap dan kebiasaan baik saat belajar, 4) memberikan penguatan, 5) mendampingi anak saat menulis, membaca, dan berhitung, 6) membantu anak menyiapkan diri mengikuti ujian, 7) mendampingi anak saat ujian kenaikan kelas, dan 8) memberikan layanan remedial.
4. Guru dan GPK bekerja sama dalam memberikan layanan bimbingan belajar bagi anak autistik. GPK membantu guru mendampingi anak autistik di kelas dan berperan sebagai konsultan bagi guru dalam pemberian layanan bimbingan belajar bagi anak autistik.
  5. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab dan administrator sekolah, belum berperan secara optimal karena hampir satu tahun anak autistik belajar di sekolah tetapi belum dilakukan asesmen dan dibuatkan PPI.
  6. Sekolah bekerja sama dengan orang tua dalam pemberian layanan bimbingan belajar. Sekolah melibatkan orang tua dalam pengusulan beasiswa khusus ABK, pemberian dukungan/motivasi pada anak, serta agar membantu dan membimbing anak ketika belajar, seperti saat mengerjakan PR.

### **Saran**

1. Guru Kelas dan Mata Pelajaran Lainnya
  - a. Guru hendaknya lebih sering menggunakan media visual untuk menarik perhatian anak autistik saat pembelajaran.
  - b. Guru hendaknya segera melakukan asesmen dan tidak hanya mengandalkan

### 2. Guru Pembimbing Khusus (GPK)

- a. GPK hendaknya segera melakukan asesmen dan tidak hanya mengandalkan hasil pengamatan untuk mendiagnosa kebutuhan anak autistik.
- b. GPK sebagai konsultan guru hendaknya lebih giat dalam memberikan pengetahuan tentang anak autistik termasuk layanan yang diberikan.

### 3. Kepala sekolah

- a. Kepala sekolah hendaknya mengupayakan pembentukan tim layanan bagi anak autistik agar layanan yang diberikan menjadi lebih optimal.
- b. Kepala sekolah hendaknya lebih giat dalam menjalin hubungan dengan pihak-pihak yang berperan dalam melakukan asesmen dan penyusunan PPI (program pembelajaran individual).
- c. Kepala sekolah sebaiknya mengupayakan menambah guru pendamping khusus dan fasilitas pendukung untuk anak autistik agar anak tersebut mendapatkan layanan yang optimal.

### 4. Orang tua

- a. Orang tua hendaknya lebih aktif menghubungi sekolah terutama dalam memberikan info tentang anak autistik agar pemberian layanan dapat optimal.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Hadis. (2006). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus AUSTISTIK*. Bandung: Alfabeta.

- Arif Rohman. (2009). *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Deded Koswara. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus AUTIS*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Hallahan, Daniel R. dan James M. Kauffman. (2006). *Exceptional Learners: Introduction to Special Education*. Boston: Pearson Education Inc.
- Hermanto. (2008). Kemampuan Guru dalam Melakukan Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Penyelenggara Pendidikan Inklusi. *Dinamika Pendidikan Majalah Ilmu Pendidikan* (No. 2 September 2008). Hlm, 94-107.
- Lexy J. Moleong. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Parwoto. (2007). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rini Hildayani, dkk. (2008). *Penanganan Anak Berkelainan (Anak dengan Kebutuhan Khusus)*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sastry, Anjali & Blaise Aquirre, MD (2014). *Parenting Anak dengan Autisme Solusi, Strategi dan Saran Praktis untuk Membantu Keluarga Anda*. (Alih Bahasa: Yudi Santoso). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Smith, J. David. (2006). *Sekolah Inklusif (Konsep dan Penerapan Pembelajaran)*. Bandung: Nuansa.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sukinah. (2011). Metode PECS (*Picture Exchange Communication System*) Untuk Meningkatkan Kecakapan Komunikasi Anak Autisme. *TEKNODIKA Jurnal Penelitian Teknologi Pendidikan* (Vol. 9 No. 2 September 2011). Hlm, 118-130.
- \_\_\_\_\_. (2010). Implementasi Pendidikan Inklusif Membangun Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *Dinamika Pendidikan Majalah Ilmu Pendidikan* (No. 2 Mei 2010). Hlm, 70-81.
- Sunardi dan Sunaryo. (2007). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sunaryo Kartadinata, dkk. (2002). *Bimbingan di Sekolah Dasar*. Bandung: CV. Maulana.
- Suparno, dkk. (2007). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Bahan Ajar Cetak)*. Jakarta: Dirjen DIKTI Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 *Tentang Perlindungan Anak*. Jakarta: Depdiknas.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Wahyu Sri Ambar. (2009). *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Yosfan Azwandi. (2007). *Media Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.